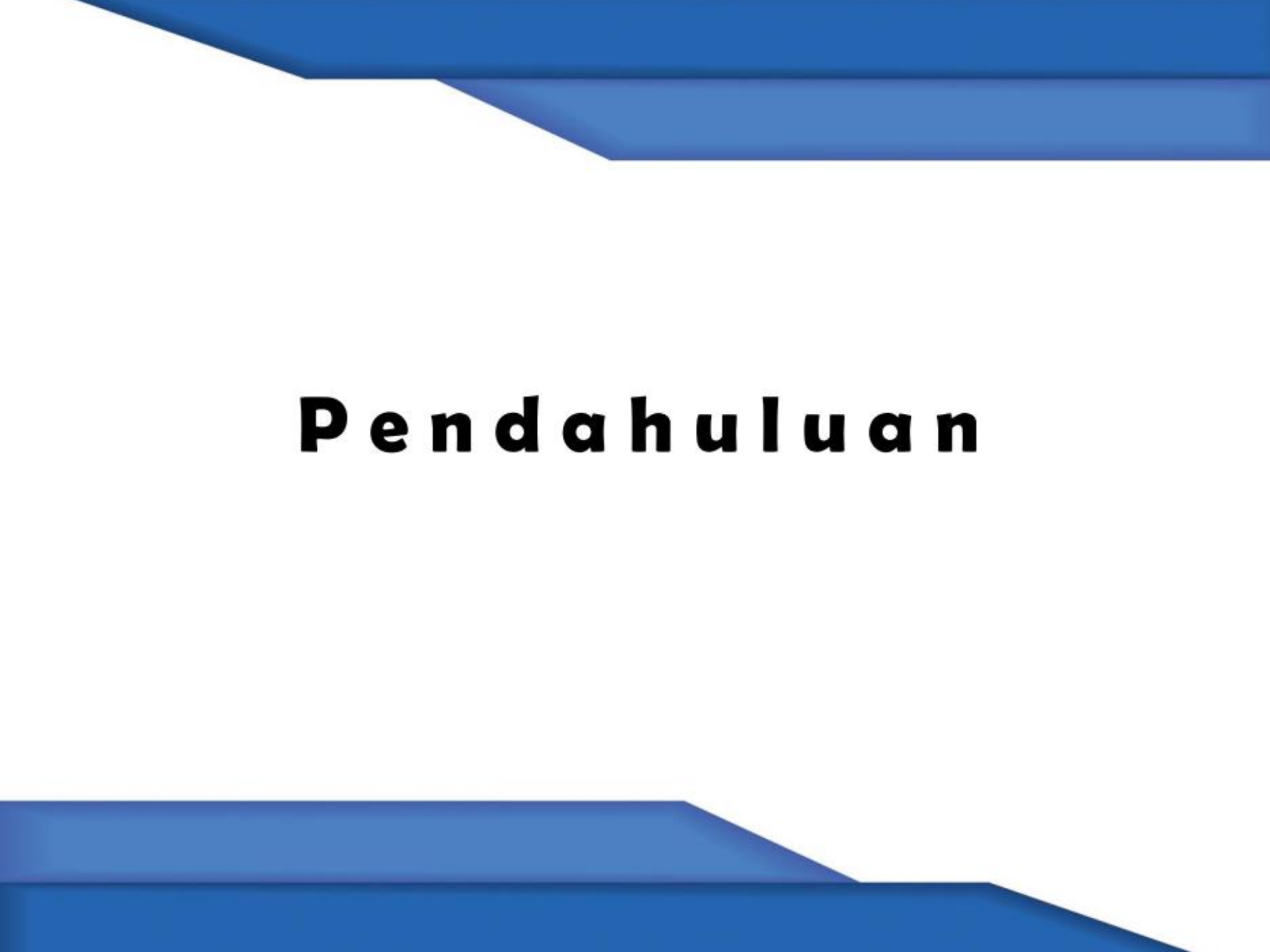


PRODUKTIVITAS SUMBER PERTUMBUHAN MINYAK SAWIT YANG BERKELANJUTAN

Oleh

Prof. Dr. Bungaran Saragih, MEd

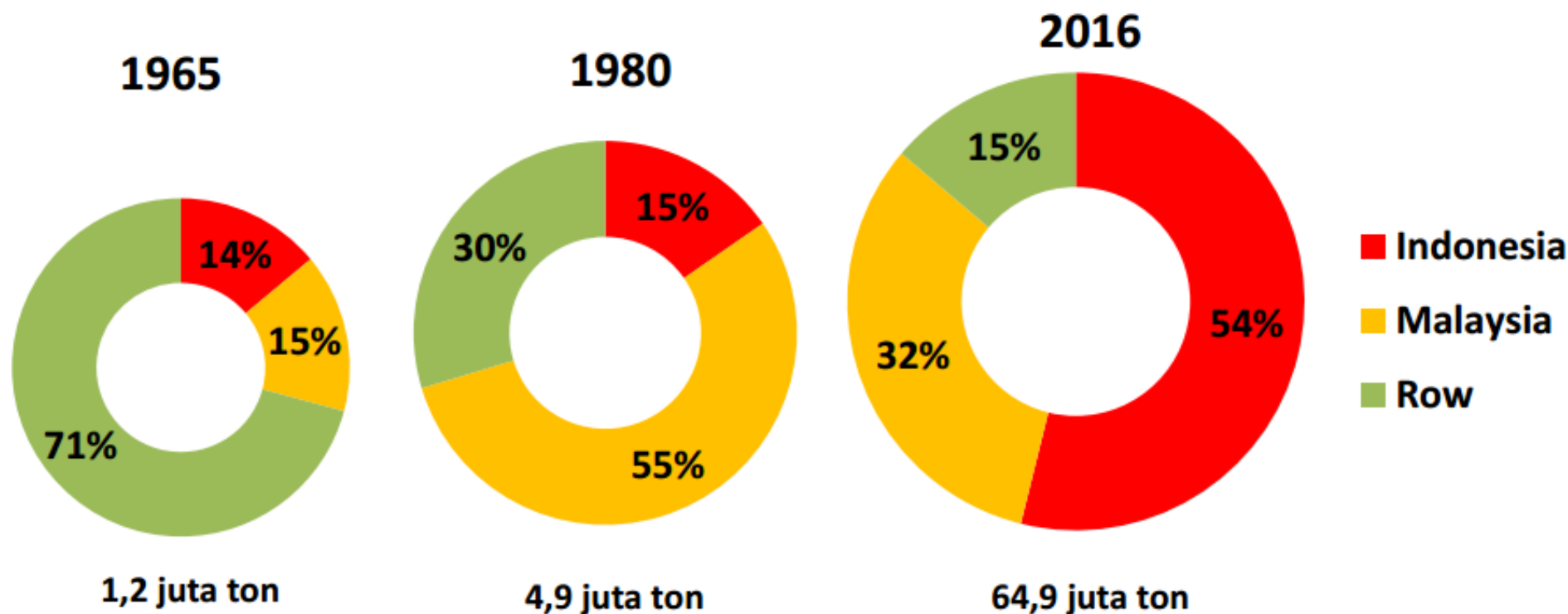
Komisaris Utama PT. Pupuk Indonesia Holding
Ketua Dewan Pembina Palm Oil Agribusiness Strategic Policy Institute-PASPI



Pendahuluan

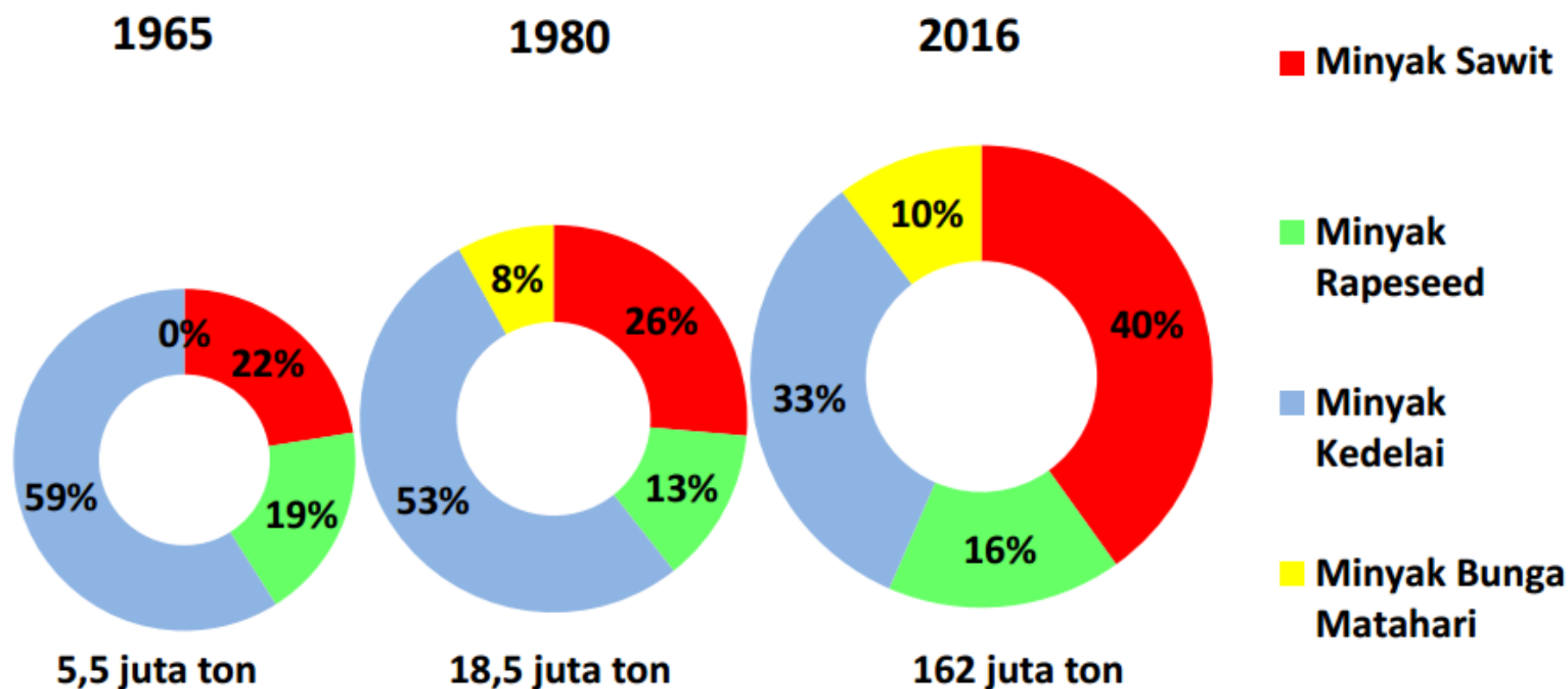
- ❑ Sejak 1980 CPO mengalami perkembangan yang pesat dimana tahun 2016 mencapai 65 juta ton atau meningkat lebih dari 13 kali lipat dalam 35 tahun.
- ❑ Pangsa CPO Indonesia pada tahun 1965 hanya 14 persen, maka pada tahun 2016 pangsa CPO Indonesia telah mencapai 54 persen (lebih dari separuh CPO dunia adalah produksi Indonesia). Sedangkan pangsa CPO Malaysia menurun dari 55 persen (1980) menjadi 32 persen (2016).
- ❑ Dari 4 minyak nabati (*vegetable oil*) utama dunia, pangsa CPO mencapai 40 persen sedangkan minyak kedelai 33 persen, artinya minyak sawit berhasil menggungguli dominasi minyak kedelai. Dan pangsa CPO Indonesia mencapai 21 persen.
- ❑ Sumber pertumbuhan kebun sawit Indonesia 89 persen disebabkan oleh perluasan areal (ekstensifikasi) dan 11 persen disebabkan oleh peningkatan produktivitas (*yield*). Dan di masa mendatang Indonesia akan mengarah pada peningkatan produktivitas.

INDONESIA RAJA MINYAK SAWIT DUNIA (54 PERSEN DARI PRODUKSI MINYAK SAWIT DUNIA)



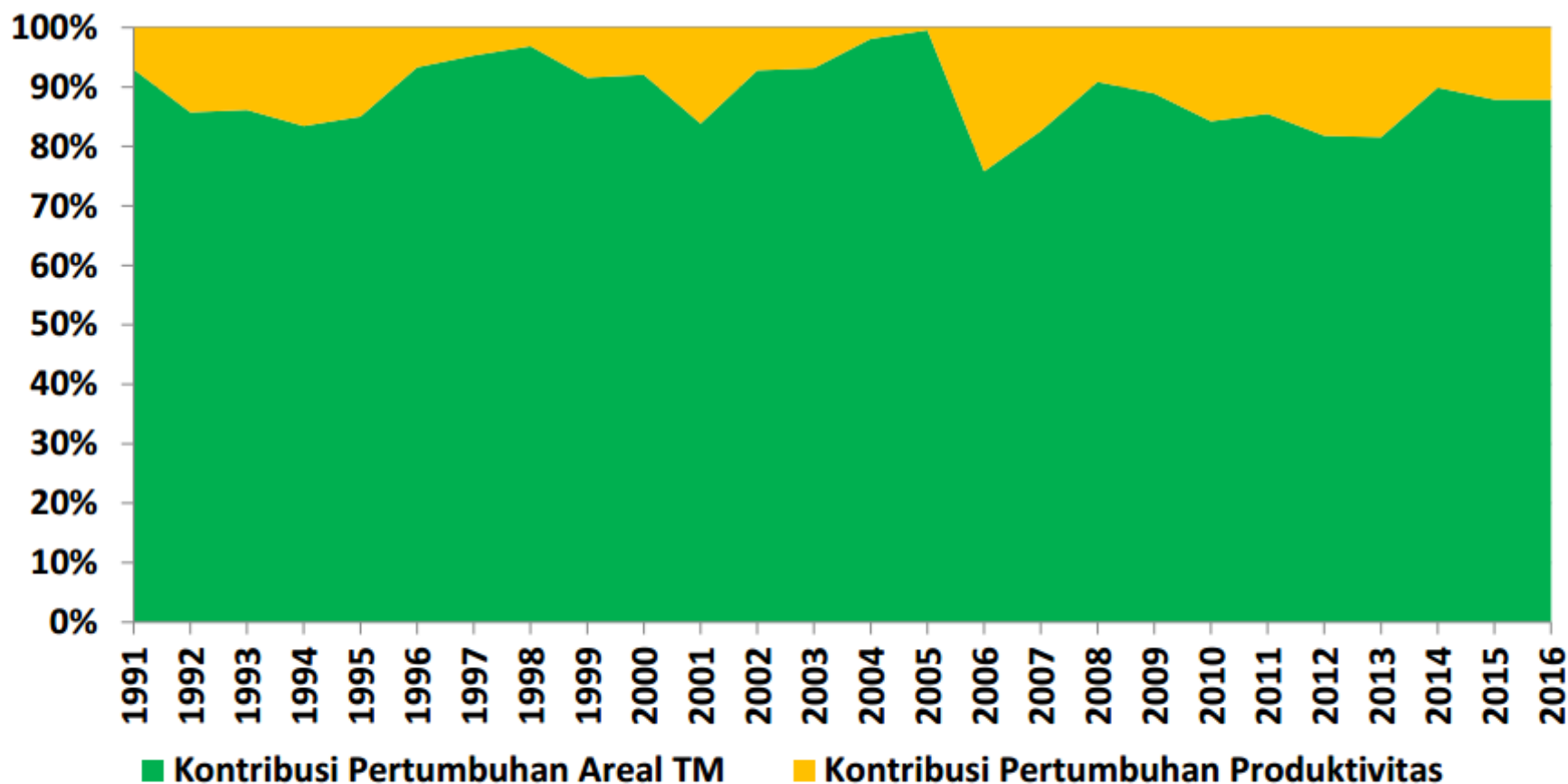
MINYAK SAWIT MERUPAKAN MINYAK UTAMA DUNIA :

Pangsa Minyak Sawit Dalam Pasar 4 Minyak Nabati Utama Dunia Sebesar 40 Persen. Pangsa minyak sawit Indonesia sebesar 21 persen dalam pasar 4 minyak nabati utama dunia



SELAMA INI PENINGKATAN PRODUKSI MINYAK SAWIT INDONESIA TERBESAR DI SUMBANG OLEH PERTUMBUHAN AREAL KEBUN TM (EKSTENSIFIKASI)

Kontribusi Pertumbuhan TM 89 Persen dan Pertumbuhan Protas 11 Persen



MASA DEPAN SAWIT :

**Menjadikan Peningkatan Produktivitas dan Tata Kelola
Berkelanjutan Sebagai Cara dan Sumber Pertumbuhan
Minyak Sawit Indonesia**



Proyeksi Konsumsi Minyak Nabati 2 0 5 0

- ☐ Pada tahun 2015 total konsumsi minyak nabati dunia mencapai 167,5 juta ton, yaitu untuk pangan 139,2 juta ton (83 %) dan untuk non pangan sebesar 28,3 juta ton (17%).
- ☐ Diproyeksikan Pada tahun 2050 penduduk dunia akan mencapai 9,2 miliar jiwa, dan konsumsi per kapita akan naik dari 19 kg/kapita (2015) menjadi 25 kg/kapita (2050) sehingga proyeksi konsumsi nabati dunia akan mencapai 277 juta ton.
- ☐ Diproyeksikan tahun 2050, dunia akan membutuhkan tambahan minyak nabati sebesar 109,5 juta ton. Tambahan ini akan diperebutkan oleh minyak sawit dan minyak kedelai.

Proyeksi Konsumsi & Produksi Minyak Nabati Dunia

(juta ton)

	2015*	2050**	Tambahan
Konsumsi			
Pangan	139,2	230,0	90,8
Non Pangan	28,3	47,0	18,7
Total	167,5	277,0	109,5
Produksi			
Minyak Sawit	65,5	?	?
Minyak Kedelai	53,7	?	?
Minyak Bunga Matahari	16,7	16,7	0
Minyak Rapeseed	26,6	26,6	0
Lainnya	5,0	5,0	0
Total	167,5	277,0	109,5

*konsumsi per kapita oleofood dunia 19 kg (OECD/FAO, 2015), jumlah penduduk 7,3 milyar tahun 2015

** diasumsikan konsumsi oleofood dunia naik menjadi 25kg/kapita, jumlah penduduk 9,2 milyar tahun 2050



Peningkatan P r o d u k t i v i t a s

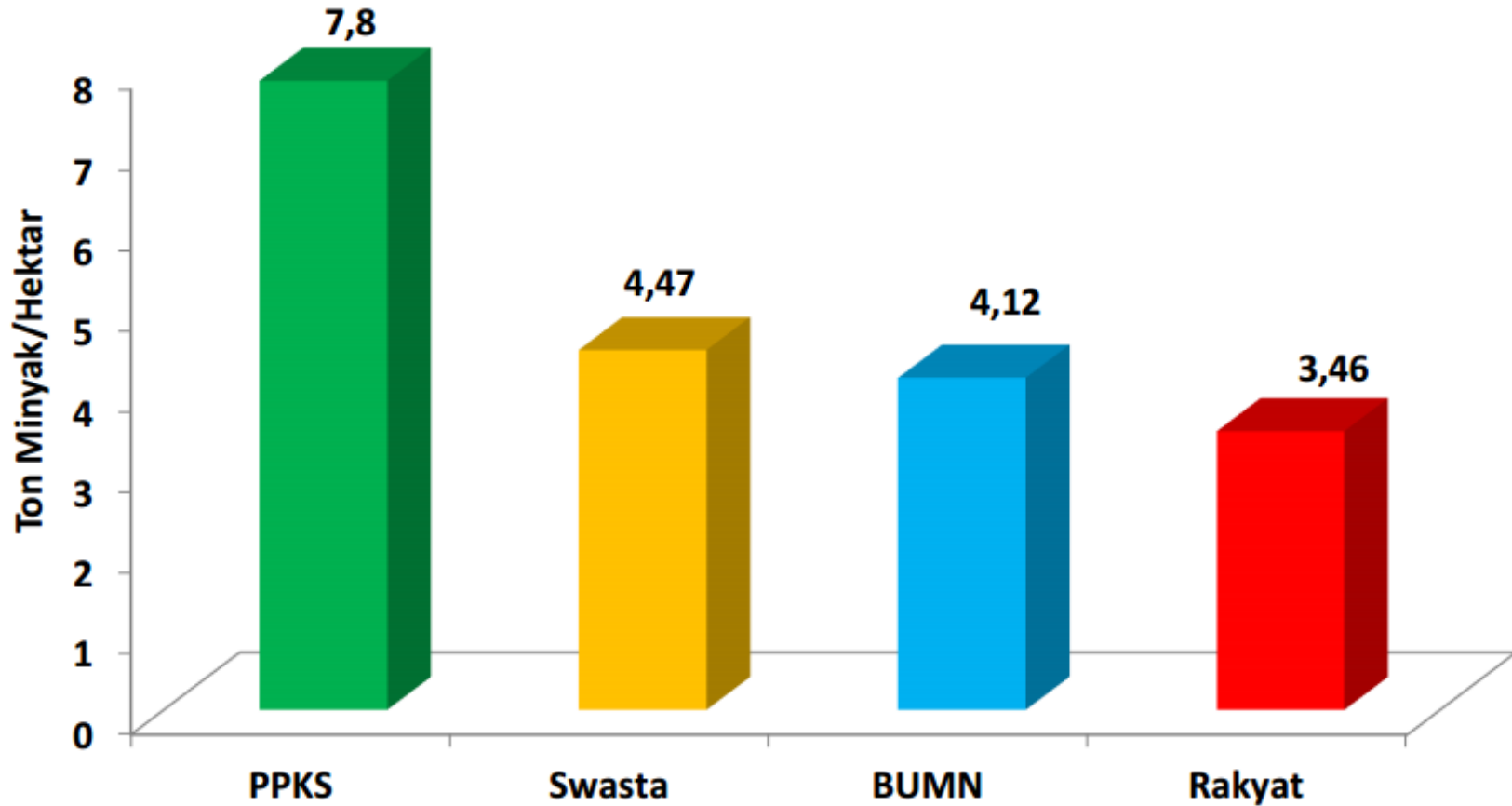
- ☐ Peningkatan produksi minyak sawit dengan perluasan luas areal (ekstensifikasi) semakin terbatas.
- ☐ Faktanya produktivitas kebun sawit secara nasional masih sekitar 4 ton minyak per hektar. Produktivitas kebun sawit swasta yakni 4,5 ton/ha, kebun sawit BUMN 4,1 ton /ha, dan kebun sawit rakyat baru mencapai 3,4 ton/ ha. Hal ini menjadi concern penting pembangunan kelapa sawit di sektor hulu, di masa mendatang.
- ☐ Beralih ke peningkatan produktivitas sebagai sumber pertumbuhan baru melalui :
 - Perbaikan kultur teknis kebun TM (partially factor productivity)
 - Replanting TM tua/renta
- ☐ Target yang ditetapkan mampu mencapai produktivitas 9 ton/ha yakni peningkatan produksi TBS rata-rata 35 ton/ha dan peningkatan rendemen menjadi 26 persen.

Perkembangan Potensi Produksi Varietas Tanaman Kelapa Sawit hasil PPKS

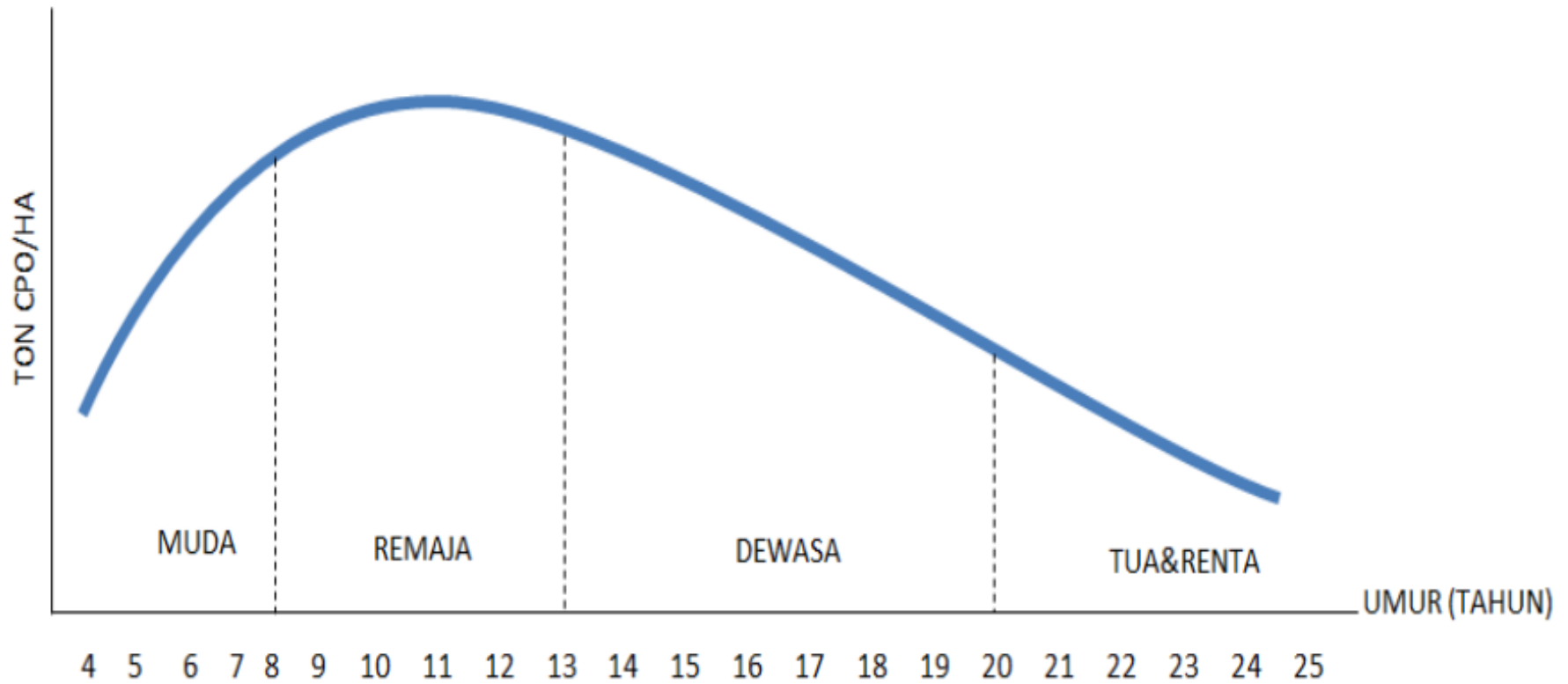
Tahun	Tipe	Rerata TBS (ton/ha/tahun)	Rendemen (%)	CPO (ton/ha/tahun)
1960	DxD, DxT, TxD	23,1	18,8	4,3
1970	DxT, TxD, DxP	23,9	22,6	5,4
1980	DxP	27,2	23,5	6,4
1990	DxP	29,8	23,8	7,1
2000	DxP	30,6	25,8	7,9
2010	DxP	32,0	26,0	8,3
2017*	DxP, Klon	35-36	27,0	10-12

Sumber : PPKS (2017)

Perbandingan Produktivitas antara Potensi Varietas (PPKS) dengan Realisasi Kebun Sawit Rakyat, Swasta dan BUMN

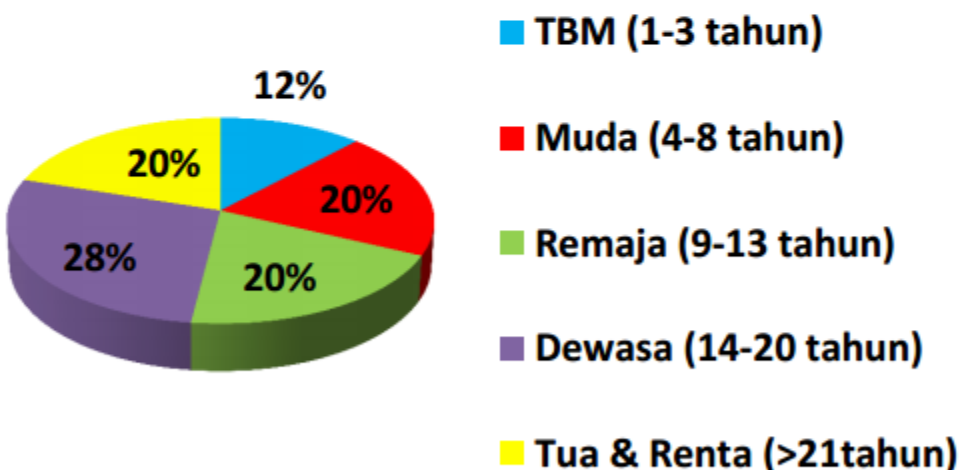


Kurva Produktivitas Kebun Sawit Menurut Umur Tanaman

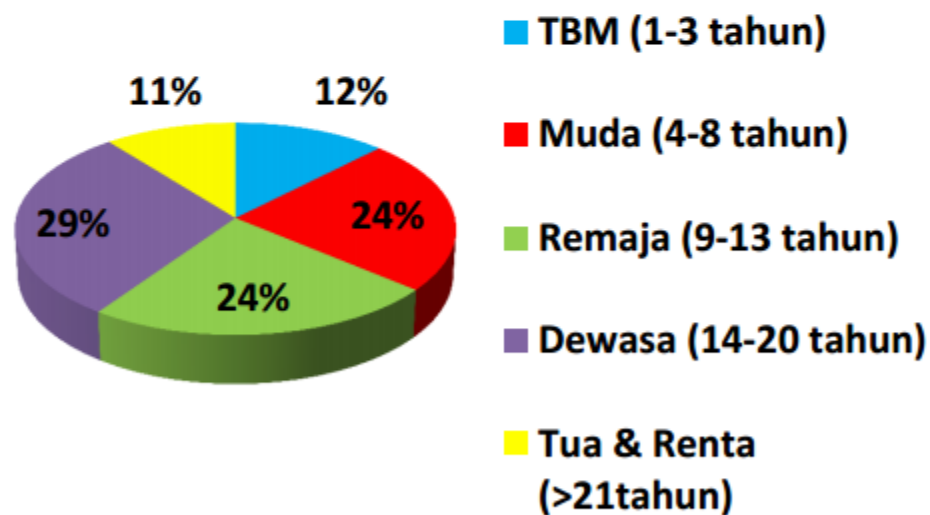


Komposisi Umur Kebun Sawit : Ideal/Berkelanjutan vs Realisasi Nasional 2016

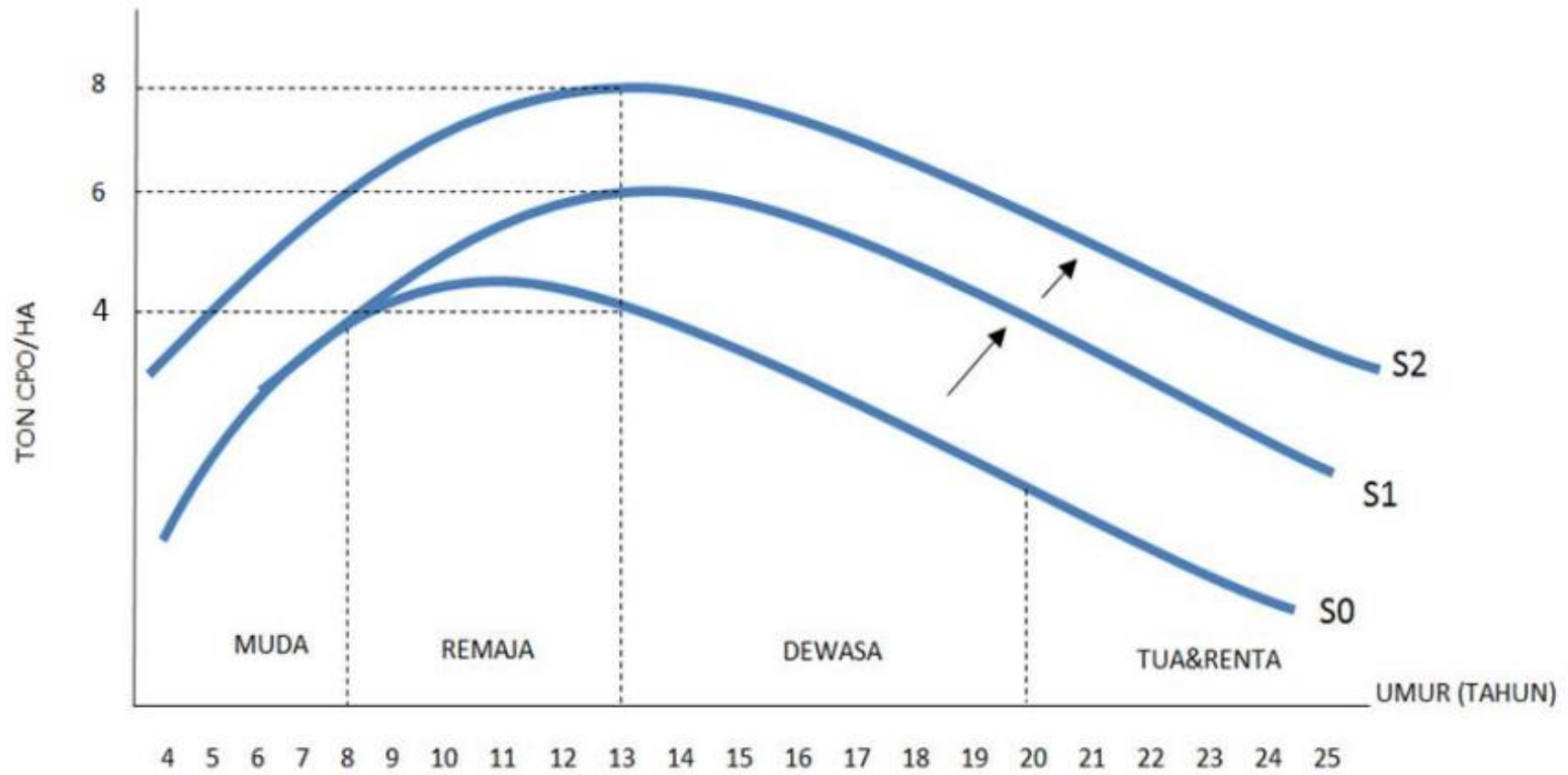
Komposisi Ideal



Komposisi Realisasi Nasional



Perubahan Produktivitas Kebun Sawit setiap umur tanaman dengan strategi Peningkatan Produktivitas Parsial (\$1) dan Strategi Raplanting (\$2)





Tata Kelola Berkelanjutan

- ❑ Tata kelola perkebunan sawit saat ini dan ke depan menekankan aspek berkelanjutan (*sustainable oil palm*). Indonesia berkomitmen pada pembangunan berkelanjutan (*Sustainable Development Goals, SDGs*) 2016-2030 melalui tata kelola perkebunan sawit berkelanjutan.
- ❑ Sejak 2011 Indonesia sudah diwajibkan mengadopsi tata kelola dan sertifikasi berkelanjutan ISPO (Indonesia Sustainable Palm Oil), tahun 2008 juga sudah mengikuti sertifikasi minyak sawit berkelanjutan secara sukarela yakni RSPO (Roundtable Sustainable Palm Oil).
- ❑ Program peningkatan produktivitas minyak baik melalui replanting, perbaikan kultur teknis, perlu dipadukan dengan perbaikan tata kelola perkebunan sawit yang berkelanjutan baik secara ekonomi, sosial dan ekologis

TATA KELOLA PERKEBUNAN KELAPA SAWIT :

Indonesia Sustainable Palm Oil (ISPO)

7. Peningkatan Usaha
Secara Berkelanjutan

6. Pemberdayaan
Kegiatan Ekonomi
Masyarakat

5. Tanggung Jawab
Sosial Komunitas

4. Tanggung Jawab
Terhadap Pekerja



1. Sistem Perizinan dan
Manajemen Perkebunan

2. Penerapan Pedoman
Teknis Budidaya dan
Pengelolaan Kelapa Sawit

3. Pengelolaan dan
Pemantauan Lingkungan

**Peningkatan Produktivitas
yang Berkesinambungan, Perbaikan Tata Kelola
Berkelanjutan yang Terorganiser oleh Kemitraan
Sehamparan, akan Membawa Perkebunan Sawit Indonesia
ke Masa Depan yang Berkualitas dan Berkelanjutan**

The slide features a white background with blue geometric shapes at the top and bottom. The top shape is a large, dark blue trapezoid on the left, transitioning into a lighter blue horizontal bar that extends to the right. The bottom shape is a dark blue horizontal bar on the left, transitioning into a lighter blue trapezoid on the right.

T E R I M A K A S I H